AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 09 (2), May 2023
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Penciptaan Pengetahuan Sebagai Sarana Pembentukan Pilar Pembelajaran Individu

Priska Vasantan
Institut Shanti Bhuana
email: priska@shantibhuana.ac.id.

Received: 23 February 2022; Revised: 12 March 2023; Accepted: 17 April 2023
DOI: http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.1093-1108.2023

Abstrak
Tuntutan pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 menjadi tantangan bagi dunia pendidikan dan pembentukan kedewasaan pilar pembelajaran individu. Peralihan dari metode pembelajaran luring ke daring membutuhkan proses adaptasi yang cukup besar bagi dunia pendidikan yang berada di daerah berkembang. Dengan menggunakan metode fenomenologi, penelitian ini mengeksplorasi proses penciptaan pengetahuan yang memengaruhi kedewasaan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penciptaan pengetahuan memiliki dampak yang cukup besar terhadap kematangan manusia sebagai pilar pembelajaran individu dalam organisasi. Manusia dewasa dapat menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang terjadi di lingkungannya. Manusia dewasa akan memiliki ketangguhan dalam dunia kerja dengan bersedia berubah sesuai dengan kebutuhan organisasi

Kata Kunci
Penciptaan Pengetahuan, Pilar Pembelajaran Individu

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang berlangsung lama telah memberikan dampak besar bagi kehidupan seluruh dunia, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, kesejahteraan, dan lain-lain.(Hanoatubun, 2020). Dalam dunia pendidikan, pandemi Covid telah mengubah banyak hal, mulai dari proses pembelajaran luring menjadi daring, tuntutan literasi teknologi dan aplikasi pembelajaran, hingga cara belajar siswa (Oyedotun, 2020; Patricia Aguilera-Hermida, 2020). Pendidikan merupakan salah satu wadah bekal hidup bagi peserta didik dalam bentuk penciptaan pengetahuan, proses pembentukan karakter melalui sosialisasi dengan orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penciptaan pengetahuan sebagai pilar pembelajaran individu yang merupakan salah satu pilar organisasi pembelajaran melalui manusia pembelajar. Manusia belajar merupakan modal utama organisasi belajar yang dapat membangun masyarakat belajar (Tjakraatmadja & Lantu, 2006). Di satu sisi, belajar merupakan kegiatan yang sulit sehingga membutuhkan motivasi dan komitmen dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, proses belajar memerlukan proses kesadaran akan dirinya sendiri, dunia, dan keterkaitan keduanya, agar individu dapat mengembangkan diri dan berusaha berubah menjadi individu yang lebih dewasa.

Berdasarkan (*Cambridge English Dictionary*, 2021) organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja sama secara terorganisasi untuk tujuan bersama. Oleh

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 09 (2), May 2023
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

karena itu, individu yang bergabung dalam suatu organisasi memiliki peran penting dalam suatu organisasi. Individu yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan membantu perkembangan organisasi terutama dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Individu seperti ini bisa dikatakan sebagai manusia dewasa yang terbuka terhadap perubahan. Manusia dewasa memiliki orientasi hidup yang kuat sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi dapat beradaptasi dengan perubahan. Dengan kata lain, kematangan manusia menentukan kualitas pilar pembelajaran individu yang merupakan salah satu pilar pilar organisasi pembelajaran.

Pandemi Covid 19 yang terjadi sejak akhir tahun 2019 di seluruh dunia menyebabkan perubahan besar seperti interaksi manusia yang harus memperhatikan prosedur kesehatan. Hal ini berdampak besar pada proses penciptaan pengetahuan mahasiswa yaitu pembelajaran daring yang mengacu pada era society 5.0 (Almaiah et al., 2020; Kulal & Nayak, 2020; Todd, 2020). Pergeseran dari pembelajaran luring ke daring memberikan dampak yang besar bagi dunia pendidikan. Ketidaksiapan dengan pembelajaran daring yang merupakan salah satu metode proses penciptaan pengetahuan sangat dirasakan oleh siswa khususnya yang tinggal di daerah tertinggal dan masih berkembang. Hal ini dikarenakan belum adanya pengalaman daring, sinyal yang terbatas, dan fasilitas daring yang kurang memadai. Adaptasi terhadap situasi yang berubah mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang merupakan aset organisasi. Manusia dewasa adalah manusia yang dapat beradaptasi dengan perubahan.

Dalam manajemen pengetahuan, proses penciptaan pengetahuan dilakukan oleh setiap individu dalam organisasi dengan menginterpretasikan informasi, kejadian, dan pengalaman. Menurut Nonaka dan Takeuchi (Nonaka & Takeuchi, 1995a). Proses penciptaan pengetahuan ini terjadi secara spiral dan berkesinambungan yaitu sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi. Proses penciptaan pengetahuan yang sering disebut dengan konversi pengetahuan dalam penelitian ini ditujukan pada proses pembelajaran daring siswa sebagai pilar pembelajaran individu. Proses konversi pengetahuan dalam artikel ini menyoroti penciptaan pengetahuan individu terkait dengan pilar pembelajaran individu.

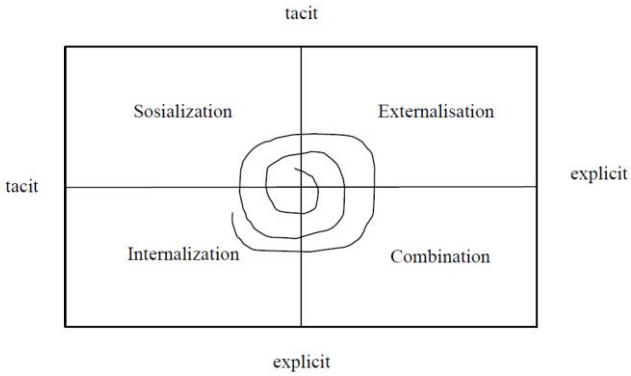

Gambar 1 Proses Konversi Pengetahuan (Nonaka & Takeuchi, 1995)

Sosialisasi adalah proses konversi dari tacit knowledge ke tacit knowledge melalui tatap muka atau interaksi lainnya dengan berbagi pengalaman, ide, gagasan, tukar pikiran, dan sebagainya, misalnya pada saat dosen memberikan materi melalui *zoom/google meet*/media lain kepada siswa.

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 09 (2), May 2023
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Eksternalisasi adalah proses konversi dari *tacit knowledge* menjadi *explicit knowledge* dengan cara menuangkan *tacit knowledge* ke dalam tulisan, video, rekaman, dan sebagainya. Kombinasi tersebut merupakan proses konversi dari pengetahuan eksplisit menjadi pengetahuan eksplisit melalui LMS (*Learning Management System*) yang menyediakan konten pembelajaran dan mengunggah tugas.

Internalisasi adalah proses konversi dari *explicit knowledge* ke *tacit knowledge* dengan cara mengembangkan/memperluas pengetahuan siswa sehingga mereka dapat mengimplementasikan knowledge yang diperoleh ke dalam tugas atau pemikirannya.

Setiap organisasi memiliki aset yaitu sumber daya manusia (human learner) sebagai penggerak organisasi. Proses pembelajaran tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, selalu ada saat unlearning (melepaskan pengetahuan lama) dan pro-learning (menyerap pengetahuan baru). Proses *unlearning* membutuhkan hati yang terbuka untuk melepaskan pengetahuan lama agar dapat diisi dengan pengetahuan baru (pra-pembelajaran). Proses pembelajaran ini merupakan salah satu implementasi dari perbuatan manusia dewasa. Kematangan berpikir, keterbukaan terhadap perubahan, kemauan untuk berkembang, tidak terpengaruh oleh lingkungan tetapi dapat mempengaruhi lingkungan sekitarnya adalah ciri-ciri manusia dewasa. (Tjakraatmadja & Lantu, 2006).

Segala sesuatu akan selalu berubah, tetapi yang tidak pernah berubah adalah perubahan itu sendiri karena perubahan akan selalu berubah. Manusia yang tidak mau belajar untuk berubah akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan karena semuanya akan berubah. Mempelajari sesuatu yang baru dan belajar untuk berubah merupakan salah satu upaya membangun kompetensi kerja individu. Pengertian kompetensi kerja adalah karakter sikap dan perilaku, atau kemampuan individu yang relatif stabil ketika menghadapi situasi di tempat kerja yang terbentuk dari sinergi antara karakter, konsep diri, motivasi internal, dan kapasitas pengetahuan kontekstual. (Spencer & Spencer, 1993).

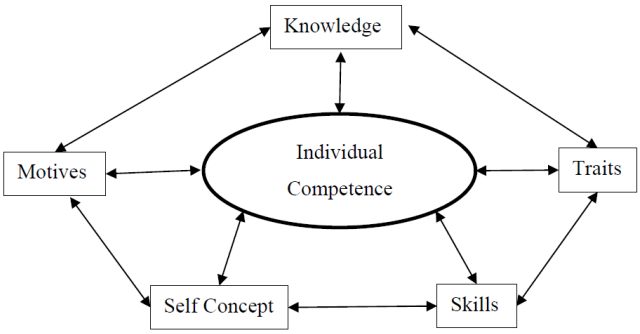

Gambar 2 Elemen Kompetensi Individu (Spencer & Spencer, 1993)

Spencer dan Spencer (Spencer & Spencer, 1993) menjelaskan kompetensi kerja yang dimiliki oleh individu yang berdampak langsung pada pengembangan organisasi. Ada dua jenis kompetensi yang dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu:

1) Kompetensi teknis

Kompetensi ini disebut juga keterampilan kerja/hard skill, yang dinyatakan dengan kemampuannya menyelesaikan tugas yang diberikan dan memberikan hasil kinerja terbaik dengan memahami detail pekerjaan.

2) Kompetensi Perilaku

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 09 (2), May 2023
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Kompetensi tersebut diekspresikan melalui perilaku di tempat kerja yang disebut juga soft skill.

Terbentuknya human capital organisasi terjadi karena adanya tiga pilar learning organization yaitu:

1*)* Pilar Pembelajaran Individu

Manusia adalah individu yang tumbuh dari masa bayi hingga dewasa fisik, dan awalnya egois (bayi/remaja) berubah menjadi individu dewasa (mengenal diri sendiri, mampu menempatkan diri sesuai dengan kapasitasnya, mampu memberikan kontribusi terbaik bagi diri sendiri dan menciptakan kesejahteraan bagi organisasi). Menurut Jann dan Donald (Tjakraatmadja & Lantu, 2006), Manusia memiliki 3 ciri konsep kedewasaan, yaitu:

a) Kematangan intelektual adalah kemampuan berpikir rasional, praktis, dan konseptual yang tampak pada kemampuan dasarnya (membaca dengan memahami maknanya, menulis dengan menyampaikan gagasannya, mendengarkan dengan memahami dialognya, dan berbicara dengan mampu menyampaikan maknanya). ide-idenya.

b) Kematangan emosi adalah kemampuan memaknai hidup dengan mengendalikan dan mengendalikan diri sendiri

c) Kematangan sosial adalah kemampuan untuk memiliki pandangan yang luas dengan membangun kerjasama dengan teman sebaya.

Kualitas kedewasaan manusia tergantung pada keberhasilan proses belajarnya.

2) Pilar Pembelajaran Individu

Ini adalah tempat bagi sekelompok orang yang memiliki berbagai kompetensi dan dapat berbagi pengetahuan, visi, dan model mental sehingga dapat digunakan sebagai organisasi pembelajar dan akhirnya berubah menjadi modal manusia organisasi pembelajar.

3) Pilar jalur transformasi pengetahuan.

Merupakan pilar yang mensinergikan pengetahuan hasil belajar individu ke dalam modal manusia organisasi.

METODE

Kajian ini mengidentifikasi fenomena yang terjadi dalam proses penciptaan pengetahuan di kampus yang berada di kawasan yang baru terangkat dari keterbelakangannya. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi kualitatif melalui pengamatan fenomena yang terjadi pada pengalaman dan perilaku siswa dengan penekanan pada observasi, wawancara mendalam, dan berbagai informasi yang tersedia sebagai sumber data utama. (Groenewald, 2004; Knaack, 1984; Moustakas, 1994). Fenomenologi menggali fenomena tertentu di suatu tempat dengan cara mengumpulkan informasi yang detail dan mendalam dengan menggunakan proses pengumpulan data (Creswell, 2013; Miles & Huberman, 1992). Fenomena yang diamati ini berfokus pada pemahaman subjek dan tidak menggeneralisasi (Groenland & Dana, 2019).

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 09 (2), May 2023
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

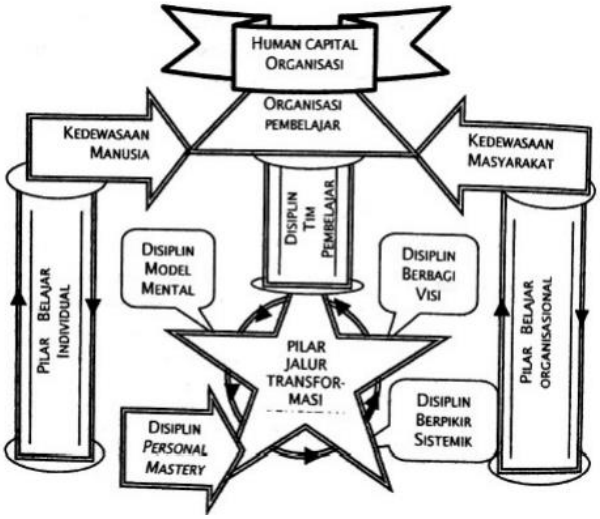

Gambar 1 Tiga Pilar Pembelajaran Organisasi

A. Seleksi Partisipan

Dalam penelitian ini, fenomena membentuk metode dan menentukan tipe partisipan (Hycner, 1985). Pengambilan sampel menggunakan *purposeful sampling* (Patton, 2015) berdasarkan kriteria dengan 10 peserta yaitu 5 peserta dari angkatan 2020 yang memiliki pengalaman e-learning dan berperan sebagai mahasiswa baru, 2 peserta dari angkatan 2019 yang memiliki pengalaman blended learning selama 1 semester dan e-learning selama 2 semester , dan 3 peserta dari angkatan 2018 dengan pengalaman blended learning selama 3 semester dan e-learning selama 2 semester. Setiap peserta mengalami peningkatan indeks prestasi. Pemilihan sampel didasarkan pada penilaian peneliti dan tujuan penelitian (Babbie, 2010) dengan pengalaman yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi. Menurut Creswell (Creswell, 2016), 10 partisipan penelitian kualitatif dianggap cukup untuk mencapai titik jenuh hasil penelitian melalui wawancara mendalam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diwawancarai 10 orang peserta, 5 orang mahasiswa yang baru melakukan perkuliahan e-learning dan 5 mahasiswa yang pernah mengikuti perkuliahan blended learning dan e-learning. Peneliti menggunakan dua partisipan yang mewawancarai 8 partisipan, satu partisipan angkatan 2018 mewawancarai 2 partisipan angkatan 2018 dan 2 partisipan angkatan 2019, dan satu partisipan angkatan 2020 mewawancarai 4 partisipan angkatan 2020. Hal itu dilakukan agar peserta lain bisa terbuka dalam menjawab. pertanyaan wawancara. Setiap pewawancara menunjuk peserta yang perlu diwawancarai (*snowball sampling*) (Babbie, 2010; Patton, 2015). Dalam melakukan penelitian yang etis, peneliti melakukan penelitian berdasarkan persetujuan penelitian secara verbal dan mengacu pada langkah-langkah penelitian yang etis (Creswell, 2016b; Walker et al., 2005). Penambahan partisipan diperoleh dengan menggunakan snowball sampling yang diajukan dengan mewawancarai partisipan dengan tujuan agar hasil penelitian dapat mencapai titik jenuh (Babbie, 2010; Patton, 2015)

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 09 (2), May 2023
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

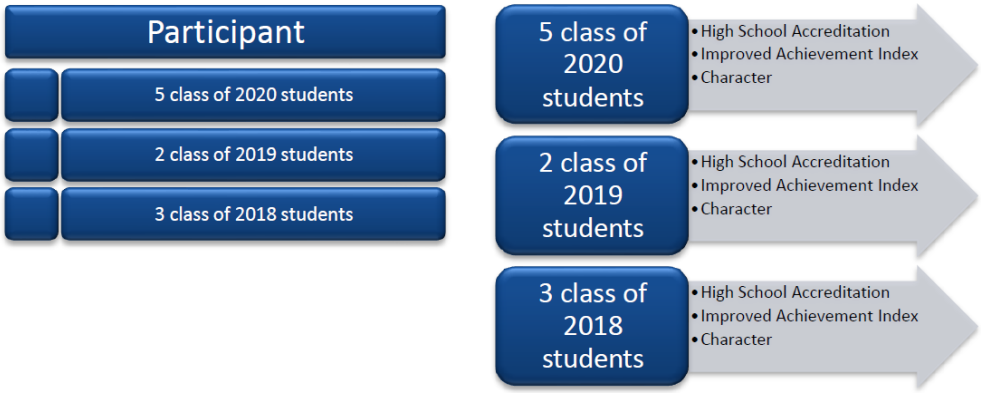

Gambar 2 Kerangka kerja Observasi Partisipan

B. Metode Pengumpulan Data

1) Observasi

Pengamatan dilakukan oleh partisipan (Sugiyono, 2020), peneliti yang terjun langsung dalam kegiatan sehari-hari sebagai dosen yang tinggal di asrama kampus. Pengamatan dilakukan terhadap proses e-learning mahasiswa tahun 2018 dan 2019 yang telah mengikuti e-learning sejak Maret 2020 di sebuah pesantren. Pada bulan Maret 2020, mahasiswa melaksanakan proses perkuliahan daring tanpa ada perkuliahan tatap muka karena pandemi Covid 19. Pengamatan terhadap fenomena penelitian ini dilakukan selama 1 tahun 10 bulan dari bulan September 2019 hingga Juni 2021. Pada bulan September 2019, mahasiswa dari kelas 2018 sedang melakukan eksplorasi semester 3 dan kelas 2019. fenomena proses penciptaan pengetahuan secara tatap muka mahasiswa yang tinggal di asrama. Pada Maret 2020, mahasiswa asrama dipulangkan dan pada September 2020 mahasiswa angkatan 2020, 2019, 2018 kembali tinggal di asrama dengan memperhatikan prosedur kesehatan yang ketat. Peneliti mengamati fenomena perkembangan indeks prestasi siswa pada proses penciptaan pengetahuan pada bulan Maret-Juni 2020 dan mengukur kepuasan siswa terhadap proses e-learning.

2) Wawancara

Proses wawancara dimulai pada bulan September 2020 dan mengamati fenomena penciptaan pengetahuan berkelanjutan pada 5 mahasiswa angkatan 2020, 2 mahasiswa angkatan 2019, dan 3 mahasiswa angkatan 2018. Pada bulan September 2020, peneliti juga menggunakan hasil kepuasan siswa pada tahun akademik. 2019-2020 tentang kepuasan e-learning sebagai referensi penelitian. Wawancara terstruktur (Sugiyono, 2020) dilakukan oleh 2 mahasiswa peserta yang menjadi mitra penelitian yang disebut penelitian partisipatif berbasis masyarakat (Miles & Huberman, 1992). Pertanyaan yang diberikan kepada peserta diarahkan pada pengalaman, perasaan, keyakinan, dan keyakinan mereka tentang tema yang diajukan.

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 09 (2), May 2023
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

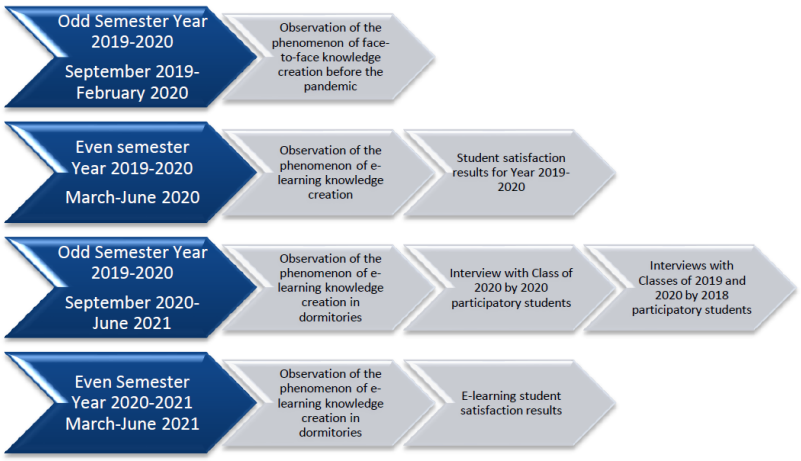

Gambar 3 Observasi Penelitian dan Desain Wawancara

Kajian ini mengidentifikasi fenomena yang terjadi dalam proses penciptaan pengetahuan di kampus yang berada di kawasan yang baru terangkat dari keterbelakangannya. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi kualitatif melalui pengamatan fenomena yang terjadi pada pengalaman dan perilaku siswa dengan penekanan pada observasi, wawancara mendalam, dan berbagai informasi yang tersedia sebagai sumber data utama.. (Groenewald, 2004; Knaack, 1984; Moustakas, 1994). Fenomenologi menggali fenomena tertentu di suatu tempat dengan cara mengumpulkan informasi yang detail dan mendalam dengan menggunakan proses pengumpulan data (Creswell, 2013; Miles & Huberman, 1992). Fenomena yang diamati ini berfokus pada pemahaman subjek dan tidak menggeneralisasi (Groenland & Dana, 2019).

C. Metode Penyimpanan Data

Peserta SB dan L direkam dalam bentuk audio handphone seizin peserta yang diwawancarai dalam bahasa sehari-hari (Arksey & Knight, 1999; Bailey, 2018; Groenewald, 2004). Wawancara yang berbeda disimpan dengan inisial peserta serta tanggal dan waktu wawancara (SBL, 3 Juni 2021). Setelah itu, softcopy audio ditranskrip menggunakan google docs. Selanjutnya hasil transkrip wawancara dibaca ulang, dikodifikasi dengan alat NVIVO 12 oleh peneliti.

D. Eksplisitisasi data

Manurut Hycner dan Maurel (Hycner, 1985; Maurel, 2009), Dalam penelitian fenomenologi sebaiknya hindari kata “analisis data” karena analisis data berarti mereduksi sebagian data yang kemungkinan besar akan memecah menjadi beberapa bagian yang berarti menghilangkan keseluruhan fenomena, sedangkan eksplikasi data mengandung arti semua penyelidikan terhadap konstituen-konstituen fenomena dengan mempertahankan konteks keseluruhan. Ada 5 langkah proses eksplisitisasi data (Groenewald, 2004) adalah sebagai berikut:

1) *Bracketing* dan reduksi fenomenologis.

Hasil wawancara audio ditranskrip menggunakan google docs sehingga semua kata-kata peserta dapat dituliskan tanpa ada yang hilang, baik dalam cara melafalkannya maupun saat berpikir.

2) Mendeskripsikan satuan makna.

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 09 (2), May 2023
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Hasil transkripsi dikelompokkan berdasarkan satuan makna (kode) yang dapat mengandung dua satuan makna dalam satu pernyataan (Moustakas, 1994).

3) Mengelompokkan satuan-satuan makna menjadi satu tema.

Peneliti memeriksa kembali daftar satuan makna dan mengelompokkan satuan makna tersebut ke dalam kelompok tema (Creswell, 2016a; Moustakas, 1994) dengan menggunakan NVIVO 12.

4) Ringkas setiap wawancara, validasi dan jika perlu, modifikasi. Pada tahap ini, peneliti memvalidasi hasil penelitian seperti yang diuraikan dalam validasi data untuk memastikan inti sari wawancara telah terekam dengan benar. (Hycner, 1985).

5) Jelajahi tema umum dan unik dari semua wawancara dan buat ringkasan gabunganResearchers explore general themes from stages a) to d) based on NVIVO grouping. After that, the researcher draws conclusions and validates the conclusions based on the theory and conducts credibility tests, as well as transferability tests.

E. Validasi Data

(Creswell, 2016a; Sugiyono, 2020)

Validasi data penelitian menggunakan:

1) Tes Kredibilitas

a) Observasi Peneliti

Pengamatan penelitian ini dilakukan selama 1 tahun 10 bulan (September 2019-Juni 2021) agar fenomena yang diamati dapat mencerminkan fenomena yang terjadi di lokasi perpanjangan pengamatan penelitian).

b) Triangulasi

[1] Triangulasi sumber data melibatkan 5 orang peserta dari angkatan 2020, mahasiswa baru sebagai penunjang hasil penelitian terhadap ilmu yang dimiliki oleh mahasiswa yang baru mendalami pendidikan tinggi.

[2] [2] Triangulasi teknik pengumpulan data, pengumpulan data menggunakan hasil kepuasan mahasiswa tahun akademik 2019-2020 dan 2020-2021

[3] Triangulasi waktu, observasi, dan kepuasan hasil dilakukan pada tahun yang berbeda.

c) Menggunakan bahan referensi dengan alat perekam data dan ditranskrip melalui google docs, NVIVO 12.

2) Tes Transferabilitas

3) Hasil wawancara direkam dalam bentuk audio (Lofland et al., 1984). Dari hasil wawancara tersebut, peneliti memberikan perhatian khusus pada setiap kutipan yang menggambarkan aspek-aspek yang relevan dari subjek yang bersangkutan (K. Tajeddini & Trueman, 2008; Kayhan Tajeddini & Trueman, 2014). Setelah diperoleh hasil wawancara, dilakukan pemaknaan unit dari hasil wawancara dengan NVIVO 12 seperti yang dilakukan oleh Sinha (Sinha et al., 2015). Hasil wawancara yang terkumpul ditranskrip ke dalam catatan menggunakan google docs untuk memudahkan dalam melakukan perbandingan, kemudian transkrip diperiksa ulang akurasi dan reliabilitasnya. Hasil transkripsi berupa teks dipecah menjadi beberapa bagian sesuai kaidah sintaksis (Hellström et al., 2001; Kayhan Tajeddini, 2013; Kayhan Tajeddini & Mueller, 2009). Pada metode ini, hasil transkrip wawancara dikelompokkan berdasarkan makna unit yang dapat digunakan untuk mendukung teori. (Cote et al., 1995).

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 09 (2), May 2023
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Modus penalaran penelitian ini didasarkan pada hasil kepuasan siswa kelas 2018 dan 2020 pada tahun ajaran 2019-2020 dan 2020-2021. Kuesioner kepuasan mahasiswa menggunakan LMS (Learning Management Systems) yang dijelaskan pada tabel 2. Data tersebut akan dianalisis untuk mengidentifikasi penciptaan pengetahuan dan model pembelajaran individual siswa. Teori penciptaan pengetahuan (Nonaka & Takeuchi, 1995b) Ada 4 macam proses penciptaan pengetahuan seperti pada gambar 1 yaitu sosialisasi, eksternalisasi, internalisasi, dan kombinasi, sedangkan pilar pembelajaran individual (Argyris A Schön, 1996; Tjakraatmadja & Lantu, 2006).

HASIL DAN DISKUSI

(Nonaka & Takeuchi, 1995) berpendapat bahwa berdasarkan epistemologi Barat, pengetahuan adalah kepercayaan diri akan kebenaran, sedangkan Whitehead (Blasius, 1997) percaya bahwa tidak ada kebenaran yang sempurna. (Nonaka & Takeuchi, 1995) menyatakan bahwa pengetahuan adalah proses manusia yang dinamis untuk membenarkan keyakinan pribadi tentang kebenaran. (Polanyi, 2005) menyatakan bahwa tacit knowledge ini tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan sulit dipahami sehingga tacit knowledge dapat dibedakan dengan implicit knowledge. Pengetahuan implisit adalah pengungkapan pengetahuan dengan cara yang berbeda seperti perilaku intrinsik persepsi, budaya, dan gaya organisasi). Pengetahuan tacit sangat sulit untuk dikomunikasikan bagi orang yang memiliki pengetahuan yang berbeda seperti halnya seorang dokter berbicara dengan teknologi informasi atau ruang ilmu lain yang berbeda. Salah satu ungkapan pengetahuan Polanyi adalah “kita tahu lebih banyak daripada yang kita katakan”. Dapat dikatakan bahwa pengetahuan implisit termasuk pengetahuan tacit karena pengetahuan tacit tidak mudah diungkapkan dan seringkali tidak disadari.

Tacit knowledge yang dimiliki siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan sebelumnya, dalam hal ini pendidikan SMA. Demikian pula pendidikan SMA dipengaruhi oleh pendidikan SMP dan seterusnya, dan yang tidak kalah pentingnya adalah pendidikan dasar, yang terpenting adalah pendidikan dalam lingkup keluarga. Sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai petani, pekebun, dan sebagainya. Sangat sedikit mahasiswa yang memiliki keluarga sebagai guru, dosen, wiraswasta, dan mereka yang berpendidikan tinggi. Biasanya orang tua yang berpendidikan cenderung menyekolahkan anaknya ke sekolah yang memiliki akreditasi yang baik dan memberikan pembelajaran di rumah (di luar sekolah), berbeda halnya dengan siswa anak petani/pekebun, orang tua sering menganggap yang penting sekolah malah menyerahkan pendidikan secara menyeluruh. ke sekolah. Hal ini sangat mempengaruhi tacit knowledge anak-anaknya. Menurut beberapa hasil penelitian, akreditasi sekolah yang lebih baik menunjukkan kualitas lulusan yang baik (Khafid & Barokah, 2006; Le H Sururi, 2008).

Dibawah ini ada 3 macam point yang merupakan kodifikasi dari hasil wawancara, yaitu sebagai berikut:

a) Single-loop learning

Yaitu model pembelajaran dengan melakukan penyesuaian dan mengenali masalah, dalam hal ini siswa mengetahui permasalahan dalam pembelajaran daring tetapi belum mengambil tindakan untuk mengatasinya..

> *Saat itu saya tidak belajar, hanya satu mata kuliah yang saya pelajari. Dan itupun hanya dalam hitungan menit atau jam saja karena saya tidak punya materinya, padahal materinya ada di LMS. (A)*

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 09 (2), May 2023
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

A memiliki sifat pemalas dan kurang bisa mengikuti perkuliahan dan A berasal dari SMA yang terakreditasi C.

b) Double-loop learning

Yaitu mengenali masalah dan berusaha mengatasinya dengan mengubah, siswa mengetahui masalah pembelajaran daring dan berusaha mengubah diri sendiri sehingga dapat menyesuaikan diri..

LO dan Y merupakan siswa angkatan 2020 yang berasal dari SMA terakreditasi B dan A dan memiliki sifat berjuang untuk mencapai cita-citanya. Sedangkan B dan S adalah mahasiswa angkatan 2019 yang kemampuan akademiknya kurang, namun karena memiliki orientasi ke masa depan, mereka berusaha untuk berubah dan belajar dengan baik..

c) Kompetensi individu

Kompetensi individu memiliki beberapa unsur, yaitu sebagai berikut:

[1] Motivasi

Berdasarkan hasil penelitian (Simamora & Kian, 2021), motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor penunjang kegembiraan dan stres masing-masing individu. Seorang individu yang merasa senang dalam belajar akan meningkatkan motivasi belajarnya, sebaliknya jika individu tersebut stress atau dalam keadaan tidak senang maka akan menjadi hambatan dalam belajar. Suasana senang dan sedih tersebut dapat kita temukan dalam pernyataan wawancara sebagai berikut:

Masalahnya bersifat pribadi, yaitu masalah keluarga (MA)

Jika ada masalah keluarga, ibu sakit atau keluarga sakit dan krisis keuangan biasanya saya sedih sehingga mempengaruhi minat belajar saya ((SA)

Jika ada masalah keluarga atau masalah pribadi, saya biasanya memikirkannya sehingga saya tidak bisa belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah. (AM)

Setiap individu memiliki masalah pribadi dan keluarga yang mempengaruhi kelangsungan hidupnya, dalam hal ini adalah proses belajar. Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa mempengaruhi emosinya dalam bersikap terhadap suatu masalah sehingga dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Demikian pula menurut Oweis (Oweis, 2018) bahwa interaksi di dalam kelas mempengaruhi minat belajar siswa. Kondisi kelas sangat mempengaruhi proses belajar mengajar, baik tatap muka maupun *e-learning*. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan beberapa fakta yang mengganggu proses pembelajaran, yaitu: di kelas zoom, siswa sering menutup video karena tidak adanya sinyal pendukung meskipun beberapa dari mereka melakukan hal lain atau hanya menghadiri kelas. untuk memenuhi kehadiran kelas. Begitu juga jika berada di kelas luring dengan memutar video ajar, hampir setiap kuliah mahasiswa yang tidak serius belajar menimbulkan suasana gaduh sehingga mengganggu proses belajar mengajar.

Ada kalanya suasana kelas kondusif untuk aktif, ia bersedia berpartisipasi. (AM)

Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian besar siswa yang memiliki minat belajar merasa sangat terganggu dengan kebisingan yang terjadi di kelas saat pembelajaran dengan zoom karena tidak dapat berkonsentrasi. Perlu diperhatikan bahwa tempat penelitian ini adalah asrama yang dihuni oleh mahasiswa baru sehingga proses pembelajarannya adalah blended learning..

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 09 (2), May 2023
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap yang diambil dalam menghadapi masalah dan hambatan yang terjadi dalam diri. YK menyatakan bahwa godaannyalah yang membuatnya tidak maksimal dalam hal belajar, demikian pula yang dikatakan MA, AM, dan SA bahwa mereka terhambat sendiri karena masalah pribadi dan keluarga. Pendidikan karakter ini sebaiknya dimulai sejak dini dan dipengaruhi oleh status sosial keluarga dan lingkungan sekitar (Kasingku & Mantow, 2022).

[2] Konsep Diri

Konsep diri merupakan salah satu unsur kompetensi individu (Spencer & Spencer, 1993; Tjakraatmadja & Lantu, 2006) yang mencerminkan citra diri atau sikap terhadap masa depan yang menentukan soft skills seseorang. Orang yang memiliki konsep diri positif akan berusaha mengembangkan dirinya dengan berbagai macam soft skill, dan sebaliknya orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung minder.

> *Saya senang tidak bertemu dosen jadi tidak tegang, apalagi jika diminta menjawab pertanyaan secara langsung. (A)*
> *Saya lebih suka mengeksplor skill saya karena diskusi dan chat saya kurang efektif. (YM)*

A memiliki konsep diri yang negatif dengan segala latar belakangnya, salah satunya adalah kesadaran akan kekurangan dirinya dalam bidang akademik (pada tabel data Peserta berasal dari SMA terakreditasi C). Sedangkan YM memiliki konsep diri yang positif sehingga sering memiliki keinginan untuk berani berkembang. A dan YM menjalin hubungan cinta sejak mereka masih mahasiswa. Akibatnya, A sedikit demi sedikit terpengaruh oleh kepribadian YM sehingga saat ini A berani mengembangkan diri dan belajar menjadi pribadi yang lebih baik.

[3] Pengetahuan

Pengetahuan merupakan modal utama bagi siswa dalam memperoleh pengetahuan. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kualitas transfer ilmu yang diberikan selama bersekolah dari SD hingga SMA. Pada tabel satu, siswa yang berasal dari sekolah terakreditasi A memiliki IPK yang cukup tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengambil sekolah dengan akreditasi B dan C. Jika kita telaah lebih jauh, juga dapat dikatakan bahwa siswa dengan akreditasi A memiliki pengetahuan dan keterampilan yang jauh lebih banyak. kualitas. Pada saat peneliti melakukan observasi di SMA yang terakreditasi A, waktu yang digunakan sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh pemerintah dan terdapat beberapa prinsip disiplin dan inovasi pembelajaran yang diterapkan, seperti literasi seminggu sekali agar siswa membiasakan diri membaca dan menulis. Berbeda dengan beberapa sekolah yang belum memiliki akreditasi atau masih terakreditasi C, kebiasaan membaca dan kemampuan lainnya sangat terbatas sehingga sebagian besar tidak mampu belajar tetapi belum mendapat bekal yang cukup dari sekolah, seperti jam sekolah. yang seringkali kosong karena ketidakhadiran guru. atau sesuatu yang lain. Ini adalah masalah sosial yang perlu ditangani.

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 09 (2), May 2023
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Tabel 1 Persepsi akreditasi sekolah terhadap proses penciptaan pengetahuan

Isu	Analisis
Pengetahuan Dasar	Pengetahuan dasar memfasilitasi keberhasilan transfer pengetahuan Pendidikan lebih lanjut
Pola belajar	Kebiasaan belajar yang ditanamkan di sekolah akan berdampak pada pola belajar untuk studi selanjutnya
Akreditasi Sekolah	Akreditasi sekolah mencerminkan kualitas siswa dalam belajar. Sekolah yang terakreditasi A dan B terbukti memiliki sistem pembelajaran yang baik dari segi kualitas guru, hasil belajar siswa, fasilitas belajar, dll.
Diskusi	
Nampaknya akreditasi sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kualitas siswa seperti kebiasaan belajar, fasilitas yang diketahui dari sekolah, proses transfer ilmu ke materi yang diberikan oleh guru, motivasi belajar..	

[4] Kemampuan

Keterampilan merupakan salah satu unsur kompetensi individu berupa kemampuan melakukan aktivitas fisik dan mental (Spencer & Spencer, 1993; Tjakraatmadja & Lantu, 2006).

Saya tahu kata-kata saat mengerjakan tugas sekolah (A)
Saya sudah lama akrab dengan komputer, tetapi saya tidak pandai mengoperasikannya. Waktu SMP kita dikasih mata pelajaran TIK teknologi informasi dan komunikasi tentang Word, Excel, materi dasar tentang komputer. (SA)
Sejak kelas 6 SD saya sudah mengenal kata aplikasi, hanya mengetik saja. Ketika kami di sekolah menengah, kami akrab dengan Word, PowerPoint, dan Excel. Di sekolah menengah, kami belajar Corel Draw.

d) Kedewasaan Diri

Menurut Jann (Tjakraatmadja & Lantu, 2006), individu yang belum matang akan menjadi penghalang dalam proses pembelajaran organisasi. Konsep dasar kedewasaan rohani memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Memiliki kematangan intelektual, adalah kemampuan berpikir logis baik praktis maupun konseptual, seperti:
   • membaca (mampu memahami bacaan),
   • menulis (mampu menyampaikan gagasan tertulis),
   • mendengarkan (mampu memahami arti dialog atau ucapan)),
   • berbicara (mampu menyampaikan gagasan secara lisan),
   • mampu memahami makna hidup secara rasional.

   Tahun 2019, Keputusan Menteri Desa (Menteri Desa, 2019) menyatakan bahwa Bengkayang merupakan salah satu kabupaten yang luput dari ketertinggalan. Proses pembangunan manusia membutuhkan proses yang panjang, terutama dalam bidang pendidikan. Saat ini manusia adalah hasil pendidikan sebelumnya, sedangkan berdasarkan pengamatan peneliti, siswa dapat berhitung, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia yang masih di bawah standar minimal. Hal ini dapat dijelaskan karena siswa kelas 6 SD masih belum mampu membaca dengan baik dan lancar, serta proses

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 09 (2), May 2023
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

penangkapan ilmu dari transfer ilmu masih sangat kurang seperti pemahaman dalam proses sosialisasi, eksternalisasi.

2) Memiliki kematangan emosi, adalah kemampuan untuk:
   • menguasai emosi
   • mampu memahami realitas kehidupan
   • bermoral.
3) Memiliki kematangan sosial, yaitu kemampuan untuk memiliki pandangan yang luas dengan moralis dan humanis.

Pembahasan

Menurut David McLelland (McLelland & Watson, 1973), Tes inteligensi bukanlah alat ukur yang tepat dalam mengukur kesuksesan seseorang di dunia kerja karena soft skill dan pengalaman lainnya juga dibutuhkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sumber daya manusia merupakan aset berharga yang dimiliki oleh suatu organisasi. Proses pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dimulai dari pendidikan dasar yang ditempuh oleh individu tersebut. Perkembangan organisasi dipengaruhi oleh kualitas orang-orangnya. Menurut tulisan Jann (Tjakraatmadja & Lantu, 2006) dalam bukunya menyebutkan bahwa ada tiga pilar organisasi pembelajaran, yaitu pilar pembelajaran individu, pilar jalur transformasi, dan pilar pembelajaran organisasi (gambar 2).

Proses belajar individu ini bersumber dari kebiasaan, budaya, pengalaman, motivasi yang dimilikinya dari sekolah dan pendidikan dari rumah. Kajian ini menyoroti pilar pembelajaran individu yang merupakan salah satu pilar dasar organisasi pembelajaran organisasi di sebuah perguruan tinggi yang terletak di salah satu kabupaten di Kalimantan Barat dan baru saja terangkat dari keterbelakangannya. (Menteri Desa, 2019). Kualitas kehidupan masyarakat saat ini sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan sejak sekolah dasar. Di Indonesia, setiap institusi pendidikan dan kesehatan memiliki prosedur akreditasi yang menilai atau mengukur kualitas institusi berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan. (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No. 59 Tahun 2012, 2012). Akreditasi ini juga menggambarkan kualitas mahasiswa baik dari segi proses pembelajaran, kemampuan kognitif, soft skill, dan lain-lain.

Proses perkuliahan sangat berpengaruh terhadap kualitas belajar mahasiswa. Mahasiswa yang baru mengalami pembelajaran daring akan mengalami masa adaptasi, jika memiliki kompetensi individu yang baik (motivasi, karakter, konsep diri, pengetahuan, dan kematangan diri) maka dapat mengikuti proses penciptaan pengetahuan yang baik. Dengan demikian, penciptaan pengetahuan yang baik mendukung perkembangan pilar belajar individu. Pilar belajar individu terbentuk atas kematangan setiap individu dalam organisasi yang tidak dipengaruhi oleh kualitas lingkungannya tetapi justru dapat mengembangkan ilmunya dan membangun lingkungannya. Ketidakdewasaan individu dalam suatu organisasi akan menjadi penghambat proses pembelajaran organisasi, artinya ketidakdewasaan siswa akan menjadi penghambat dalam proses pembelajaran di kelas atau organisasi manapun yang mereka ikuti.

Mahasiswa yang matang akan berusaha berubah (double loop learning) dengan segala daya upayanya dengan mengubah kebiasaan, dapat memotivasi diri sendiri, mencapai tujuan tanpa putus asa, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan. Mereka akan menjadi

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 09 (2), May 2023
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

contoh yang baik bagi adik-adiknya dengan segala perjuangannya melalui berbagi ilmu, memberikan motivasi, menjadi panutan. Terbukti bahwa LO, B, Y (class of 2021), L, MA, O (class of 2018) menjadi pembimbing yang membimbing adik-adiknya dalam bidang akademik dan integritas. Kematangan inilah yang akan menjadi pilar kuat pembelajaran individu dalam membangun pilar-pilar organisasi pembelajar. Mahasiswa yang belum dewasa akan menjadi batu sandungan bagi mahasiswa lainnya karena dapat mempengaruhi mahasiswa lain untuk tidak serius dalam kuliah dan memiliki sifat yang mudah dipengaruhi oleh lingkungannya..

SIMPULAN

Pelajar dewasa dapat berubah sesuai dengan tuntutan perkembangan organisasi yang muncul dalam kehidupan pembelajaran daring yang dialami selama pandemi Covid 19. Sebelum Covid 19 terjadi, siswa menerima pembelajaran tatap muka, namun karena situasi pandemi Covid 19 yang sedang berlangsung, alasan untuk mengurangi penyebaran Covid, proses pembelajaran saat ini harus daring. Perubahan pembelajaran ini merupakan suatu perubahan proses penciptaan pengetahuan bagi tiap peserta didik. Menurut penelitian Syah (Syah, 2020), mengenai besarnya dampak Covid 19 terhadap pendidikan di Indonesia yang berdampak besar bagi dunia pendidikan, baik pendidik maupun peserta didik. Pendidikan yang dilaksanakan secara daring memengaruhi proses penciptaan pengetahuan yang awalnya dilakukan dengan diskusi, ceramah secara tatap muka berubah menjadi daring tanpa berinteraksi secara langsung. Proses penciptaan pengetahuan secara daring ini memerlukan komitmen dan ketekunan peserta didik yang hanya berinteraksi dengan komputer atau alat komunikasi lainnya dengan hambatan yang terjadi seperti lingkungan yang tidak mendukung, kemalasan, dan lain sebagainya. Individu yang memiliki komitmen dan tujuan memiliki kedewasaan sebagai individu pembelajar.

Kedewasaan mahasiswa dalam proses pembelajaran dapat mencerminkan kesiapan kerja dan menjadi pilar dasar organisasi. Mahasiswa yang memiliki kompetensi bersifat dewasa dan dapat mengikuti perubahan lingkungannya, bahkan dapat memengaruhi lingkungan sekitarnya. Organisasi yang memiliki sumber daya manusia yang dewasa akan mudah untuk selalu belajar dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Almaiah, M. A., Al-Khasawneh, A., & Althunibat, A. (2020). Exploring the critical challenges and factors influencing the E-learning system usage during COVID-19 pandemic. *Education and Information Technologies*, *25*(6), 5261–5280. https://doi.org/10.1007/s10639-020-10219-y

Argyris A Schön, C. D. (1996). *ORGANIZATIONAL LEARNING: A THEORY OF ACTION PERSPECTIVE*.

Argyris, C. (1977). Organizational Learning and Information Management Systems. *Accounting,Organizations and Society*, *2*(2), 113–123. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0361-3682(77)90028-9

Arksey, H., & Knight, P. (1999). *Interviewing for Social Scientists*. Sage.

Babbie, E. (2010). *The Practice of Social Research* (C. Caldeira, D. Moneypenny, R. Krapf, & R. Boorsma (Eds.); 12th ed.). Wadsworth.

Badan Pusat Statistik. (2020). *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Indeks Harga*

Konsumen.

Bailey, C. A. (2018). *A Guide to Qualitative Field Research* (H. Salmon (Ed.); 3rd ed.). SAGE.

Blasius, R. F. (1997). Alfred North Whitehead's Informal Philosophy of Education. *Studies in Philosophy and Education , 16*, 303–315. https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1004930032195

Cambridge English Dictionary. (2021). https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/organization

Cote, J., Saimela, J., Trudel, P., Baria, A., Russell, S., Salmela, J., & Baria, A. (1995). The Coaching Model: A Grounded Assessment of Expert Gymnastic Coaches' Knowledge. *The Journal of Sport and Exercise Psychology*, 1–17.

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE.

Creswell, J. W. (2016a). *30 Essential Skills for the Qualitative Researcher*. SAGE Publication Inc.

Creswell, J. W. (2016b). *RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

Edward L. Deci, & Richard M. Ryan. (2010). INTRINSIC MOTIVATION. *The Corsini Encyclopedia of Psychology*.

Eslaminejad, T., Masood, M., & Ngah, N. A. (2010). Assessment of instructors' readiness for implementing e-learning in continuing medical education in Iran. *Medical Teacher*, *32*(10). https://doi.org/10.3109/0142159X.2010.496006

Fulmer, I. S., & Ployhart, R. E. (2014). "Our Most Important Asset": A Multidisciplinary/Multilevel Review of Human Capital Valuation for Research and Practice. *Journal of Management*, *40*(1), 161–192. https://doi.org/10.1177/0149206313511271

Gabcanova, I. (2011). The Employees-The Most Important Asset in The Organizations. *Human Resources Management & Ergonomics*, *1*, 1–12. https://frcatel.fri.uniza.sk/hrme/files/2011/2011_1_03.pdf

Groenewald, T. (2004). A Phenomenological Research Design Illustrated. *International Journal of Qualitative Methods*, 42–55.

Hellström, T., Hellström, C., & Berglund, H. (2001). *The innovating self: Exploring self among a group of technological innovators*.

Hycner, R. H. (1985). Some Guidelines for The Phenomenological Analysis of Interview Data. *Human Studies*, *8*, 279–303.

Kasingku, J. D., & Mantow, A. (2022). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Unklab. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *8*(3), 1989–2001. https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1989-2002.2022

Khafid, M., & Barokah, S. U. N. (2006). Pengaruh Akreditasi Sekolah dan Persepsi Guru mengenai Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Dinamika Pendidikan*, *1*.

Knaack, P. (1984). Phenomenological research. *Western Journal of Nursing Research*, *6*(1), 107–114. https://doi.org/10.1177/019394598400600108

Kulal, A., & Nayak, A. (2020). A study on perception of teachers and students toward online classes in Dakshina Kannada and Udupi District. *Asian Association of Open*

Universities Journal, *15*(3), 285–296. https://doi.org/10.1108/AAOUJ-07-2020-0047

Le H Sururi, O. (2008). Pengaruh Akreditasi Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SMK Se-kota Bandung. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, *8*. https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/6295

Lestari, I., & Siswanto. Budi Tri. (2015). Pengaruh Pengalaman Prakerin, hasil Belajar Produkstif dan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, *5*(2), 183–193. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpv.v5i2.6384

Lofland, J., Snow, D. A., Anderson, L., & Lofland, L. H. (1984). *Analyzing Social Settings A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (4th ed.). Harvard University.

Maurel, M. (2009). *The Explicitation Interview: Examples and Applications*. https://www.researchgate.net/publication/233678734

Polanyi, M. (2005). *Personal knowledge : towards a post-critical philosophy*. Routledge.

Reiss, S. (2012). Intrinsic and Extrinsic Motivation. In *Teaching of Psychology* (Vol. 39, Issue 2, pp. 152–156). https://doi.org/10.1177/0098628312437704

Simamora, B., & Kian, K. (2021). How Proponents and Opponents Influence Achievement Motivation: The Role of the Anticipated Emotions of Other People. *Gadjah Mada International Journal of Business*, *23*(1), 1–35. http://journal.ugm.ac.id/gamaijb

Sinha, P., Kaefer, F., & Roper, J. (2015). *A Software-Assisted Qualitative Content Analysis of News Articles: Example and Reflections Entrepreneurship education and training needs of family businesses operating in the agricultural sector of India View project Organization Legitimacy View project A Software-Assisted Qualitative Content Analysis of News Articles: Example and Reflections*. http://www.qualitative-research.net/

Tajeddini, Kayhan, & Mueller, S. L. (2009). Entrepreneurial characteristics in Switzerland and the UK: A comparative study of techno-entrepreneurs. *Journal of International Entrepreneurship*, *7*(1), 1–25. https://doi.org/10.1007/s10843-008-0028-4

Tajeddini, Kayhan, & Trueman, M. (2014). Perceptions of innovativeness among Iranian hotel managers. *Journal of Hospitality and Tourism Technology*, *5*(1), 62–77. https://doi.org/10.1108/JHTT-12-2012-0036

Tho, N. D. (2017). Knowledge transfer from business schools to business organizations: the roles absorptive capacity, learning motivation, acquired knowledge and job autonomy. *Journal of Knowledge Management*, *21*(5), 1240–1253. https://doi.org/10.1108/JKM-08-2016-0349

Tjakraatmadja, J. H., & Lantu, D. C. (2006). *Knowledge Management dalam Konteks Organisasi Pembelajar* (1st ed.). Sekolah Bisnis dan Manajemen (SBM), Institut Teknologi Bandung.

Todd, R. W. (2020). Teachers' Perceptions of the Shift from the Classroom to Online Teaching. *International Journal of TESOL Studies*, *2*, 4–16. https://doi.org/10.46451/ijts.2020.09.02

Walker, J., Holloway, I., & Wheeler, S. (2005). Guidelines for ethical review of qualitative research. *Research Ethics Review*, *1*(3), 90–96.